

PENDAHULUAN

Laporan keuangan dijadikan sebagai salah satu media komunikasi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan yang telah diaudit menggambarkan suatu kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Standar audit menyebutkan bahwa pengauditan atas laporan keuangan bertujuan untuk meningkatkan keyakinan bagi para pengguna laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan melalui sebuah opini auditor tentang apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (Hery, 2017, h. 58). Ketika auditor mengeluarkan opini audit *going concern* maka auditor akan meragukan perusahaan untuk mempertahankan dan melanjutkan keberlangsungan kegiatan usaha. Pihak pemakai laporan keuangan secara langsung akan berpendapat bahwa ketika suatu perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* maka dalam jangka waktu yang tidak cukup lama perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Syahputra & Yahya, 2017). Sehingga laporan keuangan yang telah diaudit dan menghasilkan opini audit *non going concern* akan lebih mempunyai nilai tinggi di mata para pemegang kepentingan karena telah di audit oleh seorang auditor yang independen.

Auditor eksternal menjadi pihak yang bertanggung jawab atas opini yang telah dikeluarkan terkait dengan pemeriksaan laporan keuangan. Hasil pemeriksaan auditor yang menghasilkan opini *non going concern* akan memunculkan pendapat bagi para pemakai laporan keuangan bahwa hasil tersebut menunjukkan suatu kondisi sebenarnya perusahaan. Tetapi, hubungan perikatan yang cukup lama antara auditor dengan klien akan memunculkan suatu konflik kepentingan yang dapat mengurangi independensi seorang auditor (González-Díaz et al., 2015). Menurut Werastuti & Sri (2015) lamanya hubungan auditor dengan klien akan menghasilkan pertimbangan auditor yang lebih baik karena auditor menjadi terlalu nyaman dengan klien dan prosedur audit semakin lama akan berkurang sehingga tidak dapat menggambarkan perubahan yang terjadi pada bisnis dan resiko yang terkait.

Kondisi keuangan pada perusahaan menggambarkan bagaimana proses kedepannya suatu perusahaan untuk tetap dapat mempertahankan perusahaan sampai batas waktu yang tidak dapat diprediksi. Laporan keuangan dijadikan sebagai salah satu media komunikasi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Hal tersebut bertujuan agar, pihak-pihak berkepentingan dapat mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan apakah perusahaan dapat mempertahankan perusahaan sampai batas waktu yang tidak dapat diprediksi (Imani et al., 2017). Menurut McKeown., dalam Ningsih et al., (2015) kondisi keuangan perusahaan yang semakin menurun akan menimbulkan resiko tinggi bagi perusahaan untuk tetap bertahan dan peluang perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* akan semakin tinggi.

Ketika auditor mengeluarkan opini audit *going concern*, maka perusahaan akan mengambil keputusan akan mempertahankan atau mengganti auditor. Jika perusahaan mendapatkan opini *non going concern* dari auditor yang sedang menjabat maka perusahaan akan tetap mempertahankan auditor tersebut. Tetapi, jika terjadi perselisihan antara auditor yang tetap memperatahkan independesinya dengan klien terkait dengan

opini yang dikeluarkan auditor tidak sesuai dengan keinginan perusahaan maka pergantian auditor akan dilakukan oleh perusahaan (Ruiz-Barbadillo et al., 2006).

Penelitian mengenai penerimaan opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor terkait dengan pemeriksaan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti

Kondisi keuangan perusahaan dan opini audit sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Foster & Shastri, 2016). Menurut Kuswara & Yanto (2019) likuiditas mempunyai hubungan positif dengan penerimaan opini audit *going concern*. *Financial distress* dan *disclosure* menghasilkan hubungan yang positif dengan penerimaan opini audit *going concern* (M, 2018). *Opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Kwarto, 2017 ; & Windratno, 2018)). Menurut Ye et al., (2011) dalam Carson et al., (2013) menggunakan data dari Australia, menyatakan bahwa *audit client tenure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik, yang dimuat dalam pasal 11 menyatakan bahwa suatu KAP diberi batasan waktu sampai lima tahun terkait dengan pemberian jasa audit (Kementerian Keuangan, 2015). Namun perusahaan Adi Sarana Armada Tbk bekerja sama dengan KAP Purwantono, Suherman, & Surja terkait pengauditan laporan keuangan dengan periode 6 tahun berturut-turut. Kenyataan tersebut sangat berbeda dengan aturan yang telah dibuat oleh Kementerian Keuangan dimana suatu KAP diberi batasan hanya sampai 5 tahun terkait jasa audit. Hubungan antara KAP dengan klien tersebut menimbulkan pengaruh terhadap independensi seorang auditor, serta ketidak mampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan jalannya suatu perusahaan akan semakin rendah. Oleh karena itu, hal tersebut berpengaruh dengan penerimaan opini audit *going concern* suatu perusahaan.

Kondisi keuangan pada perusahaan menggambarkan bagaimana proses kedepannya suatu perusahaan untuk tetap dapat mempertahankan perusahaan sampai batas waktu yang tidak dapat diprediksi. Direktur Utama Garuda Indonesia Irfan Setiাপutra mengatakan kondisi keuangan Garuda saat ini tidak bisa dibilang baik. *Cashflow* atau arus kas di perusahaan hanya sebesar US\$ 14,5 juta atau setara Rp 203 miliar (kurs Rp 14.000/US\$). Sementara itu, posisi pinjaman ke bank dan lembaga mencapai US\$ 1,313 miliar atau sekitar Rp 18,38 triliun. Ada juga utang usaha dan pajak sebesar US\$ 905 juta atau Rp 12,67 triliun. Sebagai perbandingan, mengacu data laporan keuangan Maret 2019, kas dan setara kas Garuda mencapai US\$ 163,32 juta atau setara Rp 2,29 triliun, turun dari Desember 2018 sebesar US\$ 299,35 juta. (www.cnbcindonesia).

Pergantian auditor juga dilakukan oleh Air Asia Indonesia Tbk ketika mendapatkan opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor pada tahun 2016. Pergantian auditor tersebut dilakukan karena pada tahun 2016 Air Asia Indonesia Tbk mendapatkan opini audit *going concern* sehingga Air Asia Indonesia Tbk memutuskan hubungan kerjasama terkait jasa audit dengan Griselda, Wisnu & Arum dan beralih bekerja sama dengan Purwantono, Sungkoro & Surja dengan harapan dapat terhindar dari opini audit *going*

concern. Hal tersebut menandakan adanya kegiatan pergantian auditor dalam perusahaan transportasi tersebut.

Penelitian dengan menggunakan variabel hubungan auditor dengan klien untuk mengetahui pengaruhnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* memang sudah sering dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Jurnal yang berjudul *Audit Reporting for Going-Concern Uncertainty: A Research Synthesis* yang diteliti oleh (Carson et al., 2013) hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pengaruh opini audit *going concern* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *audit client tenure*, profitabilitas, likuiditas, reputasi KAP, dan *opinion shopping*. Namun demikian, perbedaan dari penelitian yang saya lakukan adalah menambahkan kondisi keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai variabel independen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu penerimaan opini audit *going concern* dan perbedaan pada objek penelitian dimana objek penelitian sebelumnya pada perusahaan Amerika Serikat yang telah mengalami kebangkrutan periode 2000-2010. Pada penelitian ini saya menggunakan perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019 sebagai objek penelitian. Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut maka tujuan dari penelitian untuk melihat Pengaruh Hubungan Auditor Dengan Klien, Kondisi Keuangan Perusahaan, dan Pergantian Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.